

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedatangan Islam di Indonesia memberikan dampak dalam berbagai bidang kehidupan yang masih membekas hingga saat ini, seperti gaya arsitektur dalam pola dan motif hiasan, dalam karya sastra, berbagai cipta karya dan cipta seni, bahkan dalam adat istiadat budaya masyarakat, pengaruh Islam juga sangat kuat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia (periode 1967-1998) Bapak Ir. H. Soeharto, pada sambutannya di acara pembukaan Festival Istiqlal tahun 1991, beliau memaparkan bahwa kebudayaan kaum muslimin Indonesia adalah roh Islami dan semangat ke-Indonesia-an. Masih pada acara yang sama, yaitu Festival Istiqlal di tahun 1991, menarik untuk disimak sambutan dari Menteri Agama Republik Indonesia (periode 1983-1993) Bapak Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, M.A. beliau menjelaskan bahwa agama Islam memberi jiwa dan warna pada kebudayaan bangsa Indonesia.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia memperlihatkan betapa para wali penyebar agama Islam mempunyai kearifan yang luar biasa. Para wali menyadari bahwa budaya memiliki nilai dan peranan yang penting dalam masyarakat. Mereka mampu membentuk akulturasi antara budaya masyarakat setempat dengan ajaran agama Islam.

Setiap bangsa memiliki kebudayaan yang khas, demikian pula bangsa Indonesia. Kekhasan budaya Indonesia, terlihat pada keanekaragaman pola dan

ekspresi budaya, baik yang membawa warna tempatan maupun yang menunjukkan pengaruh luar. Berbagai agama telah berkembang di Indonesia, masing-masing memberikan sumbangan penting kepada kebudayaan Indonesia. Salah satu diantaranya adalah Islam. Proses pembudayaan Islam di Indonesia sudah berlangsung lama, sedikitnya lebih dari 7 abad yang lalu. Selama itu pula, proses kesepaduan antara nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai keindonesiaan, telah melahirkan aneka ragam budaya bernafaskan Islam yang khas.

Islam adalah cara hidup. Dimanapun dan kapanpun Islam masuk dalam kehidupan seseorang maupun kelompok, pada saat itu pula ia menjadi pedoman pola perilaku, cara berpikir dan bertindak. Kenyataan itu dapat dilihat dalam sejarah perkembangan Islam, yaitu Islam mengandung aspek keagamaan dan aspek kebudayaan. Hal ini berlaku pula di Indonesia, suatu kepulauan yang terletak di ujung Tenggara benua Asia dengan keragaman adat istiadat, bahasa dan sistem sosial. Keragaman itu tercermin dalam ekspresi budaya masing-masing etnik berikut celupan keislamannya, sehingga prinsip kesatuan dalam keragaman Islam itu telah tergambar di Indonesia.

Dari sisi budaya, pendidikan agama Islam mengalami perkembangan yang mempengaruhi proses pertumbuhan sosial dan budaya, tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam kehidupan akan tetapi bisa menjadi tujuan dalam kehidupan manusia (Hasan, 2005). Pendidikan pada era pendidikan abad 21 disebut juga sebagai era globalisasi ditandai dengan adanya persaingan yang semakin kuat namun kerjasamapun semakin kuat. Implikasi pada era global ini mengarah pada reformasi terhadap dunia pendidikan agama Islam di Indonesia, yang berupaya agar pendidikan

agama Islam mampu untuk merespons dan mengantisipasi serta mengakomodasi berbagai tantangan yang sedang dihadapi maupun yang akan terjadi pada masa depan. Hal ini menunjukkan perlu adanya pembaharuan dalam pendidikan agama Islam agar relevan dengan perkembangan zaman dan memperhatikan kesesuaiannya dengan konservasi budaya (Rahmat, 2008).

Problematika pendidikan agama Islam di Indonesia tidak lagi berfokus pada permasalahan epistemologi—adanya *gap* antara ilmu sekuler dengan agama, tetapi yang dihadapi adalah persoalan ideologis—rivalitas antar kelompok Islam yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai instrumen utama dan wadah konstestasi (Elisabeth & Parker, 2008). Oleh karena itu terintegrasinya pendidikan agama Islam ke dalam sistem pendidikan nasional lebih dari sekedar untuk menyetarakan standar kualitas pendidikan umum dan dorongan modernisasi (Steenbrink, 1994), serta desakan sekulerisasi (Fakhri, 2011), atau dalam rangka menjawab ekspektasi keagamaan dan sosial masyarakat Islam (Azra, 2014), lebih dari itu juga kepentingan ideologis masing-masing kelompok masyarakat gerakan keagamaan penyelenggara pendidikan.

Di Indonesia terdapat kendala dalam pembangunan pendidikan yang menghalangi aspek internal dan benturan budaya, ada tiga tantangan yang besar yang dihadapi pendidikan di Indonesia, yakni *pertama*, dalam hal mempertahankan yang telah dicapai, *kedua*, persiapan dalam menghadapi era globalisasi dan *ketiga*, melakukan suatu perubahan terhadap penyesuaian sistem pendidikan nasional yang demokratis juga dalam memperhatikan keragaman suatu daerah serta mendorong partisipasi masyarakat (Fadjar, 2005).

Menyikapi kendala di atas, dunia pendidikan agama Islam memiliki tugas yang begitu berat, karena dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemoderenan dan tendensi globalisasi, sehingga merupakan suatu keharusan pendidikan agama Islam dituntut menyusun langkah-langkah perubahan yang mendasar dan mencari pendidikan alternatif yang inovatif. Pendidikan agama Islam tidak boleh stagnan dalam menghadapi dinamika budaya yang berkembang. Benturan budaya dan agama dapat diminimalisir dengan cara masing-masing pihak saling menghargai dinamika yang terjadi didalamnya (Hamzah, 2016).

Berdasarkan problematika tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan budaya lokal dalam praktik Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama membentuk karakter umatnya, kemudian para umat beragama akan membentuk kebudayaan, demikian juga halnya dengan umat Islam di Indonesia. Hal ini merupakan proses berkelanjutan dari generasi ke generasi dan dari satu zaman ke zaman berikutnya. Setiap zaman menghadapi tantangan dan setiap generasi memberi jawaban yang khas. Proses akumulatif ini dapatlah dikatakan sebagai proses pengislaman budaya atau dapat pula disebut proses pembudayaan Islam.

Keragaman budaya Islam di Indonesia, pada saat yang sama, Islam menjadi mengikat utama bersatunya suku-suku di Indonesia, baik pada masa sebelum lahirnya Negara Kesatuan RI, maupun sesudahnya. Munculnya kesadaran lintas etnis dari berbagai suku merupakan kontribusi Islam yang nyata. Kesamaan keyakinan, dasar-dasar nilai, norma, serta ideal-ideal keislaman merupakan perekat utama proses pengindonesiaan berbagai suku di Nusantara. Peran ini terus berlanjut di masa kemerdekaan, masa bangsa Indonesia menghadapi berbagai persoalan kemodernan

dan globalisasi kultural. Dalam hal ini, Islam tetap menjadi sumber inspirasi dan landasan etnik bagi berkembangnya nilai-nilai keadilan, toleransi dan demokrasi. Tumbuhnya kehidupan yang penuh toleransi dalam masyarakat yang majemuk merupakan perwujudan nilai keislaman yang telah menjadi bagian kebudayaan Indonesia.

Pendekatan budaya dalam pembangunan manusia memberikan tempat pada keragaman bentuk ekspresi tiap satuan masyarakat. Keragaman di sini bukan dalam arti perbedaan kelas sosial atau tingkat ekonomi, meskipun hal ini tidak bisa dihindari, melainkan lebih dari kemajemukan yang dimungkinkan oleh perbedaan latar sejarah, geografis dan temperamen suatu masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada praktik Pendidikan Agama Islam di masyarakat dengan menggunakan pendekatan budaya lokal. Peneliti memilih untuk mengangkat budaya masyarakat Batak. Suku batak memiliki lima puak yaitu batak Toba, batak Karo, batak Pakpak, batak Simalungun, dan batak Mandailing. Suku batak yang dominan menganut agama Islam adalah dari puak batak Mandailing, sedangkan puak yang lainnya sebagian besar beragama Kristen. Rumor yang beredar di tanah batak adalah adanya dikotomi yang memisahkan antara adat dan agama, sehingga menimbulkan isue bahwa umat yang beragama dalam hal ini yang dimaksud adalah kaum muslimin diartikan sebagai manusia yang tidak beradat, atau biasa disebut dengan “batak dalle”.

Batak dalle diartikan sebagai orang batak yang sudah tidak mengenal lagi adat istiadat yang ada di tanah batak. Hal ini terjadi karena beberapa hal, misalnya mereka telah meninggalkan tanah batak atau mereka berpindah agama menjadi seorang

muslim, maka mereka akan meninggalkan adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam (Anshor, 2018).

Hasil wawancara dengan tokoh adat di lokasi penelitian diperoleh informasi bahwa batak dalle adalah orang yang tidak mengerti falsafah batak, kekerabatan, dan bahasa batak. Selain itu, mereka tidak mengetahui silsilahnya, tidak mau mengakui identitas dirinya sebagai orang batak, dan tidak mau menjalankan adat budaya batak. Julukan batak dalle umumnya diberikan pada orang Islam, karena mereka sudah tidak mau lagi mengikuti adat istiadat batak yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Isue yang beredar di kalangan masyarakat batak mengenai istilah “batak dalle” dan adanya pemisahan antara adat dan agama ini berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Sirihit-rihit. Hasil observasi pada masyarakat Sirihit-rihit Desa Setia Kecamatan Pahae Jae menunjukkan bahwa justru budaya batak digunakan sebagai alat untuk mensyiarkan pendidikan agama Islam di kalangan masyarakat. Praktek-praktek pendidikan agama Islam banyak dilakukan dengan diwarnai adat budaya batak yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam

Berdasarkan permasalahan umum terkait budaya dan Pendidikan Agama Islam yang telah diuraikan, serta berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti berkeinginan mengkaji tentang penggunaan budaya lokal dalam praktek Pendidikan Agama Islam di masyarakat Sirihit-rihit, desa Setia, kec. Pahae Jae, Tapanuli Utara yang didominasi oleh suku Batak, dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Agama Islam yang mampu mengakomodir kearifan budaya di dalamnya, didasari pertimbangan empirik dan akademik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik Pendidikan Agama Islam dalam budaya lokal masyarakat Sirihit-rihit, desa Setia, kec. Pahae Jae, Taput?
2. Bagaimana implikasi Pendidikan Agama Islam terhadap budaya lokal masyarakat Sirihit-rihit, desa Setia, kec. Pahae Jae, Taput?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan praktik Pendidikan Agama Islam dalam budaya lokal masyarakat Sirihit-rihit, desa Setia, kec. Pahae Jae, Taput.
2. Menganalisis implikasi Pendidikan Agama Islam terhadap budaya lokal masyarakat Sirihit-rihit, desa Setia, kec. Pahae Jae, Taput.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan menemukan konsep praktik Pendidikan Agama Islam dalam perspektif budaya lokal, dengan fokus temuan pada adanya keterkaitan antara budaya Batak Toba dengan praktik pendidikan agama Islam di masyarakat Batak.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi: (a) praktisi pendidikan, dosen, guru serta mahasiswa yang membutuhkan hasil penelitian ini sebagai referensi dan khazanah keilmuan di dunia pendidikan; (b)

pemerintah, yaitu Kementerian Riset dan Teknologi serta Kementerian Agama yang menaungi pendidikan agama Islam untuk mampu mengakomodir perkembangan pendidikan agama Islam yang menjalankan model pendidikan agama Islam berbasis budaya kearifan lokal dan juga menjadi bahan evaluasi; (c) pimpinan lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia agar dapat mendesain model pendidikan agama Islam berbasis budaya di masing-masing lembaga pendidikan agama Islam yang dipimpinnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul pada penelitian ini, peneliti memberikan penegasan pada beberapa istilah, yaitu:

1. Kebudayaan dan Budaya

Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi dalam Jacobus Ranjabar (2006) kebudayaan dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan budaya lokal adalah sebuah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta diakui dan dimiliki oleh masyarakat suku bangsa setempat atau sekitarnya. Budaya lokal adalah adat istiadat yang berlaku di suatu masyarakat tertentu, artinya daerah tersebut memiliki adat istiadat khusus.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kata budaya lokal, dan bukan

kebudayaan lokal, karena kata kebudayaan itu sendiri merupakan turunan dari kata budaya. Penggunaan kata budaya lokal dirasa sangat tepat untuk menggambarkan maksud dari penelitian yang ingin menjelaskan tentang tradisi atau adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat suku setempat dan berlaku pada suatu masyarakat tertentu, yang dalam hal ini difokuskan pada budaya Batak Toba di masyarakat Sirihit-rihit, desa Setia, Taput.

2. *Praktik*

Pengertian praktik adalah suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Praktik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBII) adalah pelaksanaan secara nyata. Praktik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan secara nyata yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjalankan aktivitas keagamaan, dalam hal ini adalah masyarakat suku Batak Sirihit-rihit, desa Setia, Taput.

3. *Pendidikan Agama Islam (PAI)*

Istilah pendidikan agama Islam dalam konteks Islam pada umumnya merujuk kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim*. Dalam penggunaan istilah *al-Tarbiyah*, istilah tersebut berasal dari akar kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, dan menjaga kelestarian. Sehingga penggunaan term *al-Tarbiyah* untuk menunjukkan makna pendidikan agama Islam dapat dipahami dengan merujuk pada Firman Allah Q.S al-Isra: 24 yang artinya: “Dan rendahkanlah dirimu

terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dalam sejarah pendidikan Islam, term *al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Dalam konsep pendidikan Islam, para ahli yang berkompeten di dalamnya menyimpulkan jika kata ini (*al-Ta'lim*) lebih luas dan bersifat universal dibanding dengan kata *al-Tarbiyah*. Hal ini dapat dilihat dalam hadis Rasulullah yang menegaskan bahwa Rasulullah diutus untuk menjadi pendidik.

Istilah ini mencakup unsur-unsur pengetahuan (*„ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Istilah *tarbiyah* dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling terkait seperti *„ilm* (ilmu), *adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), *„aml* (tindakan), *haq* (kebenaran), *natq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *„aql* (akal) dan *adb* (adab). Dengan mengacu pada kata *adb* dan kaitannya seperti di atas, al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka pendidikan kemudian akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah sebuah pengenalan dan pengakuan kepada Tuhan sebagai tempat untuk mengabdikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, penggunaan istilah *al-Tarbiyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam khasanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa latin "*education*" atau bahasa Inggris "*education*". Selanjutnya kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan barat lebih banyak

menekankan pada aspek fisik dan material. Sementara bagi pendidikan Islam, penekanannya tidak hanya pada aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial (Nizar,Samsul; Syaifudin, 2010a). Dengan demikian, istilah *al-Ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dalam khasanah bahasa Arab yang mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* sudah tercakup dalam term *al-Ta'dib*.

Ketiga pengertian tentang pendidikan agama Islam di atas (*al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim*) tidak dapat dilepaskan dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, (1992) adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan pribadi sesuai dengan ajaran agama Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam tersebut. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan hadis melalui bimbingan dan penggunaan pengalaman. (Depdiknas, 2004).

Menurut Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, (1979) sebagai tokoh pemikiran pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan agama Islam lebih pada usaha seseorang yakni sebagai usaha mengubah tingkah laku individu baik tingkah laku yang dibawa sejak lahir maupun tingkah laku yang diperoleh dari lingkungan sosial dan berasal dalam hidup personal atau bermasyarakat dan kehidupan di lingkungan alam dalam suatu proses kependidikan. Sementara menurut Muhammad Fadil Al-Djamaly mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada

kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah manusia) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pandangan ini didasarkan pada Firman Allah Q.S al-Rum (30): 30 yang artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.

Pendidikan Agama Islam adalah ilmu pengetahuan praktis tentang keIslaman yang dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan, dan orang yang mempelajari ilmu ini bertujuan untuk dapat mengetahui dan mengarahkan kegiatan pendidikan Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara operasional yakni bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman umat tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Gunawan, 2012).

Berdasarkan uraian tentang pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, peneliti mengambil istilah Pendidikan Agama Islam untuk mengartikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu usaha sadar dalam melaksanakan aktivitas keislaman yang diperoleh dari lingkungan sosial dan berasal dalam hidup personal atau bermasyarakat dan kehidupan di lingkungan alam dalam suatu proses kependidikan, yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang

mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah manusia) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar), di masyarakat Sirihit-rihit, desa Setia, Tapanuli Utara.

